

Bakti Sosial Kesehatan (BASOKA): Integrasi Kepedulian Sosial dan Pelatihan Menyikat Gigi Anak Panti Asuhan

Sawitri Dwi Indah Pertami^{1*}, Nur Dianawati¹, Ernita Sari¹, Dzanuar Rahmawan¹,
Elok Nafilah Fitri¹, Puspa Dila Rohmaniar¹, Anisa Ramadhani Kusumastiti²,
Herlambang Prehananto², Nikmatu Sa'adah¹, Endah Kusumastuti², Ige Frameski
Radila Muga¹, Basma Rosandi Prakosa¹, Fery Setiawan¹, Rudi Irawan², Yessica Dea
Cahyani², Sih Winarti³

¹Program Studi S1 Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

³Program Studi D3 Teknik Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

*Email: sawitri.dwi@iik.ac.id

Abstrak

Pemeliharaan kesehatan rongga mulut anak menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup, pertumbuhan, dan perkembangan, namun perhatian terhadap kebersihan rongga mulut pada anak panti asuhan masih perlu ditingkatkan karena keterbatasan akses edukasi kesehatan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi dan rendahnya ketepatan dalam menyikat gigi. Bakti Sosial Kesehatan (BASOKA) merupakan program pengabdian masyarakat yang diikuti oleh dosen, anggota PSMKGI IIK Bhakti Wiyata Kediri, BEM dan HIMA FKG, dan perwakilan koas RSGM IIK Bhakti Wiyata. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman dan kemampuan anak-anak Panti Asuhan Mutiara Gemilang dalam *memelihara oral hygiene*. Metode kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan santunan, pretest, materi cara menjaga *oral hygiene*, pelatihan teknik menyikat gigi, dan posttest. Hasil pengabdian masyarakat ini terdapat peningkatan rerata pemahaman tentang pemeliharaan kebersihan rongga mulut dari 16,5% menjadi 82,5% untuk kategori baik, dan peningkatan kemampuan peserta dalam mempraktikkan menyikat gigi. Integrasi kepedulian sosial melalui kegiatan santunan dan edukasi kesehatan gigi terbukti mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya *oral hygiene*. Dengan demikian, program BASOKA yang dipadukan dengan edukasi kesehatan gigi dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk kebiasaan memelihara kesehatan gigi dan mulut anak panti asuhan secara berkelanjutan.

Kata kunci : bakti sosial kesehatan, *oral hygiene*

Abstract

[Health Social Service (BASOKA): Integrating Social Awareness and Toothbrushing Training for Children in Orphanages]

Maintaining children's oral health is one of the important factors that affect the quality of life, growth, and development, but attention to oral hygiene in orphanage children still needs to be improved due to limited access to health education. This condition can increase the risk of tooth decay and low accuracy in brushing teeth. Health Social Service (BASOKA) is a community service program attended by lecturers, members of PSMKGI IIK Bhakti Wiyata Kediri, BEM and HIMA FKG, and representatives of RSGM IIK Bhakti Wiyata co-as. This activity aims to improve the understanding and ability of children at Mutiara Gemilang Orphanage in maintaining oral hygiene. This activity was carried out by providing assistance, pretest, material on how to maintain oral hygiene, training in brushing techniques, and posttest. The results of this community service showed an increase in the average understanding of maintaining oral hygiene from 16.5% to 82.5% for the good category, and an increase in participants' ability to practice brushing their teeth. The combination of social care through donation activities and dental health education was proven to increase children's understanding of proper oral hygiene practices. Therefore, the BASOKA program combined with dental health education can serve as an effective approach in establishing sustainable oral health maintenance habits among orphanage children.

Keywords: oral hygiene, orphanage children.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan umum serta berkontribusi dalam mendukung kualitas hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Kondisi rongga mulut yang sehat mendukung fungsi mastikasi, bicara, kenyamanan, serta perkembangan psikososial anak. Sebaliknya, kelainan pada gigi dan mulut dapat menimbulkan rasa nyeri, gangguan makan, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, hingga menurunkan kualitas hidup anak. Di Indonesia, masalah gigi dan mulut anak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius melalui pendekatan promotif dan preventif.⁽¹⁾

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, masalah kesehatan gigi dan mulut masih cukup tinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 57,6%, sedangkan akses masyarakat terhadap pelayanan tenaga medis gigi hanya mencapai 10,2%. Selain itu, hanya 2,8% dari populasi menyikat gigi dengan benar, menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih rendah.⁽²⁾ Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan kesehatan gigi dan mulut termasuk dalam prioritas pembangunan kesehatan nasional sehingga memerlukan upaya promotif dan preventif yang berkesinambungan.⁽³⁾

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 di Kediri yang termasuk dalam provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa gigi berlubang masih menjadi masalah kesehatan utama yang sering dialami oleh masyarakat dan biasanya ditangani di puskesmas. Indeks DMF-T menunjukkan bahwa banyak orang memiliki gigi berlubang yang tidak diobati dengan baik. Hal ini terjadi karena kurangnya kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan teknik yang benar. Sekitar 3,53% dari penduduk yang berusia 3 tahun ke atas di Jawa Timur tidak menyikat gigi setiap hari. Sebagian besar orang di Jawa Timur menyikat gigi dua kali sehari, tetapi hanya sedikit yang melakukannya pada waktu yang benar, yaitu setelah makan pagi dan sebelum

tidur. Prevalensi karies yang tinggi dengan tingkat kerusakan yang cukup serius juga terlihat pada anak-anak di sekolah dasar, termasuk di daerah perkotaan.⁽³⁾

Kasus gigi berlubang pada anak dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai kebersihan rongga mulut, kurang tepat dalam menyikat gigi, dan belum terbentuknya kebiasaan memelihara oral hygiene secara mandiri. Pembentukan kebiasaan menyikat gigi yang baik sebaiknya dilakukan sejak masa anak-anak karena perilaku kesehatan yang terbentuk pada masa anak-anak cenderung menetap hingga dewasa. Metode pembelajaran interaktif melalui demonstrasi dan praktik langsung terbukti membantu anak memahami cara menjaga kebersihan rongga mulut dengan lebih baik.⁽⁴⁾

Kelompok anak yang tinggal di panti asuhan membutuhkan perhatian lebih dalam upaya pemeliharaan kesehatan, khususnya kesehatan rongga mulut. Keterbatasan pendampingan individual, akses terhadap edukasi kesehatan, serta belum optimalnya pembiasaan perilaku hidup sehat dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kebersihan rongga mulut pada kelompok ini.⁽⁵⁾ Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan intervensi yang tidak terbatas pada pemberian informasi semata, tetapi juga mengedepankan pendekatan sosial-humanis untuk membangun kesadaran dan motivasi anak dalam menjaga kesehatan gigi.

Panti Asuhan Mutiara Gemilang Banaran, Kota Kediri dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena merupakan lembaga sosial yang menaungi anak-anak dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam sehingga memerlukan dukungan dalam berbagai aspek kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok yang berpotensi memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga inti. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pembentukan perilaku hidup sehat, termasuk kebiasaan menjaga

kebersihan rongga mulut.⁽⁶⁾

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pengelola panti, diketahui bahwa kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut belum dilakukan secara rutin dan terstruktur. Sebagian anak juga belum memahami teknik menyikat gigi yang benar serta pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut sebagai upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut. Oleh karena itu, Panti Asuhan Mutiara Gemilang dinilai layak menjadi sasaran program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Pemilihan lokasi ini juga didukung oleh tingginya antusiasme pengurus panti dalam menerima program edukasi kesehatan serta kesediaan untuk mendampingi anak-anak dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat secara berkelanjutan setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, pelaksanaan program Bakti Sosial Kesehatan (BASOKA) diharapkan dapat memberikan manfaat yang optimal dan berkelanjutan bagi anak-anak Panti Asuhan Mutiara Gemilang Banaran, Kediri. Kegiatan ini bertujuan memperbaiki pemahaman dan kemampuan anak panti asuhan dalam memelihara kesehatan mulut serta menanamkan kebiasaan oral hygiene secara komprehensif dan berkelanjutan.

METODE

Program Bakti Sosial Kesehatan (BASOKA) diselenggarakan sebagai bentuk integrasi kepedulian sosial dan edukasi kesehatan gigi pada anak-anak Panti Asuhan Mutiara Gemilang. Program ini disusun berdasarkan pendekatan promotif dan preventif dalam kesehatan gigi anak, dengan menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan perilaku menjaga kebersihan rongga mulut melalui pelatihan menggosok gigi yang tepat. Dasar pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada konsep bahwa edukasi kesehatan gigi yang diberikan sejak dini melalui metode pendekatan demonstrasi disertai praktik langsung mampu meningkatkan kebiasaan

pemeliharaan kebersihan rongga mulut pada anak.

Sasaran pengabdian masyarakat ini merupakan anak penghuni Panti Asuhan Mutiara Gemilang usia sekolah sejumlah 30 orang. Pelaksanaan kegiatan melibatkan dosen Fakultas Kedokteran Gigi IIK Bhakti Wiyata Kediri, PSMKGI, BEM FKG, HIMA FKG, serta perwakilan mahasiswa profesi dokter gigi. Kegiatan ini menggunakan bahan dan media berupa materi edukasi kesehatan gigi dan mulut, media presentasi, LCD proyektor, lembar pretest dan posttest, model gigi, sikat gigi, pasta gigi, serta bantuan santunan.

Kerangka Kerja Pengabdian

Kerangka kerja pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Koordinasi dengan mahasiswa dan mitra (Yayasan Panti Asuhan Mutiara Gemilang Kediri) mengenai tujuan kegiatan, waktu pelaksanaan, jumlah peserta, kebutuhan teknis kegiatan meliputi alat bahan dan rencana kegiatan. Selain itu, juga mempersiapkan instrumen evaluasi berupa soal pretest dan posttest, media demonstrasi menyikat gigi, boneka gigi, serta keutuhan logistik kegiatan termasuk santunan.
2. Pelaksanaan pengabdian masyarakat meliputi :
 - a. Sambutan dari perwakilan Dosen, Ketua Panitia, Ketua Yayasan Panti Asuhan Mutiara Gemilang, pembukaan kegiatan dan pemberian santunan sebagai bentuk kepedulian sosial kepada anak-anak panti asuhan. Selanjutnya peserta diberikan pretest untuk menilai pemahaman awal cara menjaga kesehatan gigi dan mulut.
 - b. Pemberian edukasi interaktif tentang cara menjaga kesehatan gigi, nutrisi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kekuatan gigi, penyebab terjadinya karies, waktu menyikat gigi, pemilihan sikat dan pasta gigi serta teknik menyikat gigi yang benar.
 - c. Setelah sesi penyuluhan, dilakukan demonstrasi teknik menyikat gigi

menggunakan model edukasi oleh tim pengabdian. Peserta kemudian melakukan praktik menyikat gigi bersama dengan pendampingan langsung dari dosen dan mahasiswa. Pada akhir sesi, peserta diberikan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman setelah mengikuti edukasi.

- d. Evaluasi kegiatan dilakukan observasi ketepatan cara menyikat gigi anak, dan analisa hasil pretest-posttest untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta terkait kesehatan gigi dan mulut. Tahap pendampingan dilakukan melalui pemberian penguatan edukasi kepada pengasuh panti agar dapat mendampingi dan memantau kebiasaan menyikat gigi anak secara berkelanjutan. Pendampingan ini bertujuan memastikan materi yang telah diberikan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku menjaga oral hygiene secara mandiri.
- e. Pada akhir kegiatan panitia membagikan snackbox kepada anak-anak panti Asuhan Mutiara Gemilang dan memberi hadiah kepada anak-anak dengan hasil pretest dan posttest terbaik. Selanjutnya dilakukan sesi foto bersama anak-anak, pengurus yayasan panti asuhan, mahasiswa, dosen FKG Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri.

Tabel 1. Hasil Pretest - Posttest

Kategori	Jumlah responden	Baik	Sedang	Kurang
Pretest				
Laki-laki	13	15%	69%	16%
Perempuan	17	18%	70%	12%
Rata-Rata		16,5%	69,5%	14%
Posttest				
Laki-laki	13	77%	16%	4%
Perempuan	17	88%	8%	4%
Rata-rata		82,5%	12%	4%

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Kuesioner terdiri atas 10 pertanyaan dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (skor 8–10), sedang (skor 6–7), dan kurang (skor 0–5).



Gambar 1. Kerangka Kerja Pengabdian Masyarakat Bakti Sosial Kesehatan (BASOKA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi berupa penyuluhan interaktif, mengajarkan teknik menyikat gigi yang benar, dan praktik sikat gigi bersama.⁽⁷⁾ Hasil posttest menunjukkan persentase peserta dengan tingkat pengetahuan baik meningkat mencapai 82,5%, sedangkan kategori sedang menurun menjadi 12%, dan kategori kurang menjadi 4%. Pada kelompok laki-laki, kategori baik meningkat menjadi 77%, sementara pada kelompok perempuan meningkat menjadi 88%.

Hasil ini memperlihatkan kombinasi metode penyuluhan dengan demonstrasi langsung menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut.⁽⁸⁾ Tingginya peningkatan pada hasil posttest juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif mampu membantu anak memahami materi dengan lebih baik serta mempraktikkan teknik menyikat gigi secara tepat.⁽⁹⁾

Temuan ini sesuai hasil kegiatan pengabdian masyarakat Handayani dkk. (2025) pada anak usia sekolah yang

menunjukkan bahwa edukasi interaktif disertai praktik menyikat gigi dapat menambah pengetahuan serta keterampilan anak menjaga oral hygiene.⁽¹⁰⁾ Dari Pengabdian masyarakat tersebut diketahui bahwa keterlibatan aktif peserta dalam demonstrasi dan praktik membuat anak lebih memahami materi dibandingkan metode ceramah konvensional. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Kusumastiwidkk. (2026) yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan menjaga kesehatan rongga mulut setelah dilakukan edukasi dan pelatihan kesehatan gigi pada anak-anak.⁽¹¹⁾

Selain itu, hasil pengabdian ini mendukung laporan Ruslan dkk. (2024) yang menggambarkan program penyuluhan kesehatan gigi disertai praktik menyikat gigi bersama efektif membangun kesadaran anak terhadap perlunya menjaga kesehatan gigi sebagai upaya mendukung target Indonesia bebas karies.⁽¹²⁾ Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan promotif-preventif berbasis edukasi praktis memiliki efektivitas yang konsisten pada berbagai kelompok anak.⁽¹³⁾

Tingginya peningkatan hasil posttest pada kegiatan BASOKA diduga dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang komunikatif, penggunaan demonstrasi langsung, serta praktik menyikat gigi bersama yang memungkinkan peserta mengaplikasikan pengetahuan secara langsung.⁽¹⁴⁾ Pendekatan metode yang digunakan selaras dengan *teori experiential learning*, dimana keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman serta penyimpanan informasi dalam memori peserta..⁽¹⁵⁾

Keunggulan program BASOKA dibandingkan beberapa kegiatan serupa terletak pada integrasi antara edukasi kesehatan dan pendekatan kepedulian sosial melalui pemberian santunan. Pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih kondusif, meningkatkan antusiasme peserta, serta membangun hubungan emosional yang positif antara tim pengabdian dan anak-anak panti asuhan.

Kondisi tersebut diduga turut mendukung efektivitas proses edukasi.⁽¹⁶⁾

Meskipun program pengabdian ini menunjukkan hasil yang baik, evaluasi kegiatan masih terbatas pada penilaian posttest sesaat setelah intervensi sehingga belum mampu menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Dengan demikian, diperlukan pengawasan dan pendampingan berkelanjutan oleh pengasuh panti asuhan untuk memastikan praktik menjaga kebersihan rongga mulut dilakukan secara rutin dan tepat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya bahwa edukasi kesehatan gigi berbasis demonstrasi dan praktik langsung merupakan strategi yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak terkait oral hygiene. Program BASOKA juga menunjukkan bahwa integrasi aspek sosial dan edukatif dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang aplikatif untuk diterapkan pada kelompok anak rentan seperti penghuni panti asuhan.



Gambar 2. Foto bersama dosen, mahasiswa dan Yayasan Panti Asuhan Mutiara Gemilang Kediri

SIMPULAN

Program Bakti Sosial Kesehatan (BASOKA) yang dilaksanakan di Panti Asuhan Mutiara Gemilang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan anak panti asuhan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut menggunakan kombinasi metode penyuluhan dengan demonstrasi langsung. Hasil posttest menunjukkan persentase peserta dengan tingkat pengetahuan baik

meningkat mencapai 82,5%, sedangkan kategori sedang menurun menjadi 12%, dan kategori kurang menjadi 4%. Pada kelompok laki-laki, kategori baik meningkat menjadi 77%, sementara pada kelompok perempuan meningkat menjadi 88%. Adanya kerja sama yang baik antara FKG IIK Bhakti Wiyata Kediri dengan Panti Asuhan Mutiara Gemilang akan dapat mendukung tercapainya tujuan terbentuknya kebiasaan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 3. Pemberian santunan dari FKG IIK Bhakti Wiyata Kediri kepada Yayasan Panti Asuhan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh mahasiswa BEM, HIMA, PSMKGI dan FKG IIK Bhakti Wiyata Kediri khususnya yang telah memberikan dana dan fasilitas guna mendukung kegiatan ini terlaksana dengan baik. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Yayasan Panti Asuhan Mutiara Gemilang atas kerja samanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Oral health* [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2024. Available from: WHO Oral Health.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan nasional riset kesehatan dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018. Available from: Riskesdas 2018.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023. Available from: Survei Kesehatan Indonesia 2023.
4. Putri MH, Herijulianti E, Nurjannah N. *Ilmu pencegahan penyakit jaringan keras dan jaringan pendukung gigi*. Jakarta: EGC; 2020.
5. Kidd EAM, Fejerskov O. *Essentials of dental caries*. 5th ed. Oxford: Oxford University Press; 2022.
6. Yayasan Mutiara Gemilang. *Profil Yayasan Mutiara Gemilang* [Internet]. Kediri: Yayasan Mutiara Gemilang. Available from: <https://yayasanmutiaragemilang.org/tentang-kami/>
7. Kantohe ZR, Wowor VNS, Gunawan PN. Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *e-GiGi*. 2016;4(2):96-101. doi:10.35790/eg.4.2.2016.13490.
8. Prasko, Sutomo B, Santoso B. Penyuluhan metode audio visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar. *J Kesehat Gigi*. 2016;3(2):53-7. doi:10.31983/jkg.v3i2.1784.
9. Saidah A, Isni K. Pengaruh edukasi kesehatan mulut dan gigi terhadap tingkat pengetahuan anak di Kelurahan Rejowinangun Yogyakarta. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(2):45-52. doi:10.56338/mppki.v5i2.2071.
10. Handayani A, Sanuddin S, Zamli Z. Edukasi dan pelatihan cara sikat gigi yang tepat untuk anak sekolah di SDN 01 Salu Simbuang Walenrang Barat. *J Pengabd Masy Bangsa*. 2025;3(6):88-95. doi:10.59837/jpmmba.v3i6.2798.

11. Kusumastiwi PO, Octavia A. Effectiveness of oral health education intervention among 9-12-year-old school children. *Bul Kesehatan Masy.* 2026;42(1):e26482. doi:10.22146/bkm.v42i01.26482.
12. Ruslan, Mutiara, Jayanti P. Hubungan antara perilaku menyikat gigi dengan tingkat kematangan plak gigi pada siswa sekolah dasar. *Cakradonya Dent J.* 2022;14(1):1-7. doi:10.24815/cdj.v14i1.27294.
13. Randi R, Himawati M, Ardan R. Hubungan antara keterampilan menyikat gigi dengan skor indeks plak PHP anak SDN Ciburial 01: studi observasional. *Padjadjaran J Dent Res Stud.* 2024;8(3):311-21. doi:10.24198/pjdrs.v8i2.57701.
14. Utami S, Hidayati L, Nurjanah D. Effectiveness of toothbrushing education on oral hygiene knowledge among orphanage children. *J Int Dent Med Res.* 2022;15(3):1124-9.
15. Bramantoro T, Santoso CMA, Hariyani N, Setyowati D, Zulfiana AA, Nor NAM. Effectiveness of the school-based oral health promotion programmes from preschool to high school: a systematic review. *PLoS One.* 2021;16(8):e0256007.
16. Rahayu ES, Wilis R, Reza R, Nuraskin CA, Salfiyadi T, Mufizarni M. Upaya peningkatan kesehatan gigi melalui kegiatan dental health education dan scaling di Panti Asuhan Putri Al-Kaseem Kabupaten Aceh Besar. *J PADE Pengabdian Edukasi.* 2022;4(2):71-76. doi:10.30867/pade.v4i2.1002.